

**ANALYSIS OF ACCOUNTING TREATMENT OF BIOLOGICAL ASSETS  
BASED ON PSAK NO. 69 CONCERNING AGRICULTURE IN  
PT. NUSANTARA VI JAMBI PLANTATION**

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS  
BERDASARKAN PSAK NO 69 TENTANG AGRIKULTUR  
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VI JAMBI**

Dian Rafiah<sup>1)</sup>

Ilham Wahyudi<sup>2)</sup>

Nela Safelia<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021,  
Jambi-Indonesia

<sup>2&3</sup>Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: [dianrafiah25@gmail.com](mailto:dianrafiah25@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ilham\\_wahyudi@unja.ac.id](mailto:ilham_wahyudi@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [nelasafelia@unja.ac.id](mailto:nelasafelia@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the accounting treatment of biological assets in terms of recognition, measurement, and disclosure on the company's financial statements and also aims to determine the comparison of the accounting treatment of biological assets of companies based on PSAK 69 Agriculture. This research using qualitative research methods with a descriptive approach which conducted in PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi. Data collected by documentation, literature study, and interview. The results showed that the accounting treatment of biological assets of PT. Perkebunan Nusantara VI in general is in accordance with PSAK 69, not in accordance with PSAK 69, it's just that there is a discrepancy in the disclosure of biological assets where the company does not present a reconciliation of the recorded number of livestock owned.*

*Keywords :Biological Assets, Accounting Treatment, PSAK 69*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan serta bertujuan untuk mengetahui perbandingan perlakuan aset biologis yang diterapkan perusahaan dengan perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara VI di Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VI secara umum sudah sesuai dengan PSAK 69 tidak sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat ketidaksesuaian pada pengungkapan aset biologis dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi dari jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki.

Kata kunci : Aset Biologis, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69.

## 1. PENDAHULUAN

Sektor agrikultur berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena sektor agrikultur menjadi sektor kedua yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah sektor industri pengolahan berdasarkan struktur produk domestik bruto. Triwulan I-2018 sektor agrikultur berkontribusi sebesar 13,27% dan pada triwulan II-2018 berkontribusi sebesar 13,63% dilihat dari Struktur PDB (Produk Domestik Bruto) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Badan Pusat Statistik, 2018). Perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aset yang dikuasai dan dikelola oleh perusahaan, dimana perusahaan agrikultur mengelola aset biologis. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologis (IAI, 2015).

Aset biologis akan tetap mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis terdiri atas proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam pertumbuhan tanaman dan hewan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam produk agrikultur atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Dikarenakan adanya transformasi biologis tersebut, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi perusahaan (Korompis, 2016).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tanggal 16 Desember 2015 mengesahkan peraturan terkait perlakuan akuntansi aset biologis yaitu Pernyataan Standar Akuntansi No. 69 (PSAK No. 69) yang merupakan pengapdosian penuh dari IAS 41 Agriculture (*International Accounting Standard*) dan mulai berlaku efektif untuk periode tahun buku setelah 1 Januari 2018. PSAK 69 : Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran serta pengungkapan aktivitas agrikultur. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi periode terjadinya. Pengecualian diberikan apabila nilai wajar tidak dapat diukur secara andal (IAI, 2015).

Subyek yang dipilih pada penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara VI yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan di Indonesia, berkedudukan di Jambi. Peneliti tertarik melakukan penelitian di PT. Perkebunan Nusantara VI, karena perusahaan ini mengelola aset

biologis dengan jenis komoditi yang berbeda-beda berupa kelapa sawit, teh, karet, dan kopi. Selain itu, sejak tahun PT. Perkebunan Nusantara VI juga mengembangkan usahanya berupa hewan ternak jenis Sapi Bali menjadikan PT. Perkebunan Nusantara VI menjadi subjek yang menarik untuk di analisis perlakuan akuntansi aset biologisnya.

Penelitian sebelumnya yang membahas analisis perlakuan akuntansi aset biologis berbasis PSAK 69 Agrikultur yang diteliti oleh Pratiwi (2017) pada PTPN XII Kalisanen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisanen dengan PSAK 69. Tetapi dengan adanya ilustrasi penerapan PSAK 69 nantinya dapat mempermudah entitas dalam menganalisa lagi akun mana yang akan disesuaikan untuk akuntansi agrikultur pada PTPN XII Kalisanen. Sedangkan untuk ketepatan metode nilai wajar sejauh ini berdasarkan penelitian dan studi pustaka nilai wajar merupakan model yang paling tepat dalam mengukur aset biologis.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Aset**

Aset merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa dinyatakan dalam satuan uang (Al. Haryono Jusup, 2011). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari masa manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan di peroleh perusahaan. Suwardjono (2014) menyatakan bahwa terdapat tiga karakteristik utama yang harus dipenuhi agar suatu objek dapat disebut aset, yaitu manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti, dikuasai atau dikendalikan oleh entitas dan timbul akibat transaksi masa lalu.

### **2.2. Aset Biologis**

Aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh aset, maka aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman atau hewan yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari transaksi masa lalu dan memiliki manfaat ekonomi masa depan yang akan mengalir ke entitas (IAI, 2015).

Aset biologis merupakan aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, karena aktivitas agrikultur adalah aktivitas usaha dalam rangka manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan (IAI, 2015).

Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu bahwa aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, atau prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis. Menurut PSAK 69 transformasi biologis menghasilkan jenis keluaran sebagai berikut :

- a) Perubahan aset melalui (i) pertumbuhan (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman), (ii) degenerasi (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman), atau (iii) prokreasi (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan); atau

b) Produksi produk pertanian seperti getah karet, daun teh, wol, dan susu.

### 2.2.1. Klasifikasi Aset Biologis

Aset biologis dapat dibedakan kedalam dua jenis aset biologis, yaitu :

- a. Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis. Contoh aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, produk tanaman produktif dan pohon yang ditanam untuk menghasilkan potongan kayu (IAI, 2015).
- b. Aset biologis produktif adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Sebagai contoh, ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur (IAI, 2015).

Aset biologis dapat juga diklasifikasikan baik sebagai aset biologis menghasilkan maupun aset biologis belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan adalah aset biologis yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif).

### 2.2.2. Pengakuan dan Pengukuran Aset Biologis

Pernyataan Standar Akuntansi No 69 menyatakan bahwa entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika dan hanya ketika :

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Berdasarkan PSAK No 69, aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal.

Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.

### 2.2.3. Pengungkapan Aset Biologis

Suatu perusahaan dapat mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Perusahaan mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis yang dapat berbentuk deskripsi naratif atau kuantitatif. Namun yang dari yaitu: dianjurkan adalah setiap atau untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan masing-masing kelompok dari aset biologis, dibedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif (*bearer biological assets*), atau antara aset biologis menghasilkan (*mature*) dan aset biologis belum menghasilkan (*immature*) sesuai keadaan aset biologis tersebut.

### 2.3. PSAK Nomor 69

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 69 adalah standar akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DASK) dengan mengadopsi International Accounting Standard 41 untuk memberikan aturan dan pedoman akuntansi pada sektor perkebunan. Standar ini dikeluarkan pada 16 Desember 2015 dan mulai berlaku efektif sejak tahun buku 1 Januari 2018. PSAK 69 ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. Aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Selain itu, PSAK 69 mengatur mengenai transformasi biologis yang terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis. PSAK 69 dapat diterapkan untuk akun-akun berikut yang berkaitan dengan aktivitas agrikultur:

- a) Aset biologis, kecuali tanaman produktif
- b) Produk agrikultur pada titik panen
- c) Hibah pemerintah yang termasuk dalam paragraph 34 dan 35.

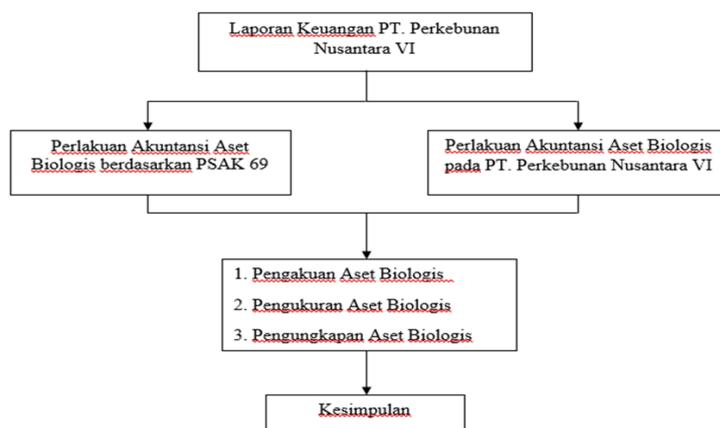
Akan tetapi, PSAK 69 tidak dapat diterapkan untuk :

- a) Tanah yang terkait aktivitas agrikultur
- b) Tanaman produktif yang terkait dengan aktivitas agrikultur
- c) Hibah pemerintah yang terkait dengan tanaman produktif
- d) Aset tak berwujud yang terkait dengan aktivitas agrikultur

PSAK 69 juga diterapkan untuk produk agrikultur, yang merupakan hasil panen dari aset biologis entitas hanya pada sampai titik panen. Setelah itu diukur berdasarkan PSAK 14 : Persediaan atau standar lain yang diterapkan. Oleh karena itu, PSAK 69 tidak mengatur pemrosesan produk agrikultur setelah panen.

### 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: data diolah Peneliti (2021)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau enterpretif digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi yaitu (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh data kualitatif, analisis data bersifat memahami keunikan, mengkonstruksian fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara VI. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder berupa laporan keuangan serta catatan-catatan mengenai pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran awal mengenai pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan melalui studi kasus PT Perkebunan Nusantara VI.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Perusahaan**

PT Perusahaan Perkebunan Nusantara VI merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di provinsi Jambi dan Sumatera Barat. Produk yang dikelola perusahaan .terdiri dari budidaya kelapa sawit, teh, karet dan kopi. Selain itu perusahaan juga melakukan pengembangan usaha melauai integrasi sapi sawit dengan jenis sapi bali. Perusahaan berkantor pusat di di Jalan Lingkar Barat I, RT 20 Paal X Kenali Asam, Kota Baru Provinsi Jambi.

#### **4.2. Pengakuan Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI**

Aset biologis yang dikelola perusahaan terdiri dari hewan ternak dengan jenis sapi bali dan produk agrikultur dari tanaman produktif perusahaan. Produk agrikultur terdiri atas Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, biji kopi, dan getah karet yang tumbuh pada tanaman produktif sampai dengan saat untuk dipanen.. Tanaman produktif perusahaan yang terdiri atas kelapa sawit, teh, kopi, dan karet diklasifikasikan menjadi tanaman produktif belum menghasilkan (TBM) dan tanaman produktif menghasilkan (TM).

Tanaman produktif belum menghasilkan (TBM) diakui sebesar biaya perolehan yang meliputi biaya persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, kapitalisasi biaya pinjaman dan biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan aktivitas pengembangan tanaman produktif belum menghasilkan. Tanaman produktif belum menghasilkan tidak diamortisasi.

Tanaman produktif belum menghasilkan (TBM) kemudian akan diakui sebagai tanaman produktif menghasilkan (TM) pada saat tanaman telah dinyatakan mampu menghasilkan produk agrikultur dan dapat dipanen. Antar jenis tanaman produktif membutuhkan waktu yang berbeda untuk dapat menghasilkan

produk agrikultur. Jangka waktu suatu tanaman produktif mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen, dengan kondisi sebagai berikut seluruhnya terpenuhi :

- a. Tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman produktif menghasilkan apabila tanaman telah berumur 3 tahun, antara 60% sampai 70% dari jumlah seluruh pohon per blok telah menghasilkan TBS dengan berat tandan diatas 3 kilogram dan produksi rata-rata mencapai antara 4 ton sampai 6 ton per hektar per tahun
- b. Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila telah berumur 5 tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45 cm diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi
- c. Tanaman lainnya yaitu teh dan kopi dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur antara 3 tahun sampai dengan 7 tahun.

Setelah memenuhi kualifikasinya selanjutnya tanaman produktif menghasilkan diakui sebagai aset tidak lancar dan dicatat berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Akumulasi biaya perolehan tanaman produktif belum menghasilkan direklasifikasi ke akun tanaman produktif menghasilkan pada saat tanaman produktif tersebut mulai menghasilkan.

Hewan ternak yang dikelola PT. Perkebunan Nusantara VI adalah jenis ternak sapi diakui sebagai aset biologis dengan jenis sapi bakalan dan sapi yang dikembangbiakan, yang masing-masing diklasifikasikan sebagai aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar. Sapi bakalan adalah sapi yang berumur 1 sampai 2 tahun yang memenuhi persyaratan tertentu baik jantan maupun betina untuk tujuan produksi. Sapi yang dikembangbiakan adalah sapi digunakan perusahaan sebagai sapi indukan.

#### 4.3. Pengukuran Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI

Tanaman produktif perusahaan yang terdiri atas kelapa sawit, karet, teh dan kopi di hitung berdasarkan biaya perolehan dan pada setiap akhir periode pelaporan jumlah tercatat aset tanaman produktif ditelaah untuk menentukan apakah terdapat indikasi penurunan nilai. Beban yang terjadi sehubungan dengan aktivitas tanaman produktif menghasilkan dibebankan pada laba rugi pada saat terjadinya. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari pelepasan atau penghentian pengakuan suatu aset tanaman produktif ditentukan sebagai selisih antara hasil penjualan dan nilai tercatat aset dan diakui dalam laba rugi.

Aset biologis perusahaan diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Produk agrikultur perusahaan dinilai dengan menggunakan pendekatan pendapatan, sedangkan untuk hewan ternak digunakan pendekatan harga pasar. Tabel berikut ini menyajikan informasi terkait teknik penilaian dan asumsi yang digunakan dalam perhitungan nilai wajar aset biologis:

**Tabel 1. Teknik Penilaian dan Asumsi Perhitungan Nilai Wajar Produk Agrikultur**

Aset Biologis	Teknik Penilaian	Input	2018
TBS	Pendekatan	Estimasi harga pasar	Rp 1.018/kg – Rp 1.842/kg
	Pendapatan	Estimasi jumlah produk	39.758 Ton

Getah Karet	Pendekatan	Estimasi harga pasar	Rp 17.177/kg
	Pendapatan	Estimasi jumlah produk	209 Ton
Daun Teh	Pendekatan	Estimasi harga pasar	Rp 2.318/kg
	Pendapatan	Estimasi jumlah produk	2.467 Ton
Biji Kopi	Pendekatan	Estimasi harga pasar	Rp 15.000/kg dan
	Pendapatan	Estimasi jumlah produk	Rp 32.000/kg
Hewan Ternak	Pendekatan pasar	Estimasi harga pasar yang disesuaikan	1,4 Ton
			Rp 15.060.500/Ekor

Sumber : (Laporan Tahunan PT. Perkebunan Nusantara VI, 2018)

Estimasi jumlah produk dari masing-masing aset biologis ditentukan berdasarkan estimasi hasil panen berdasarkan RKAP semester 1 yang diperkirakan dapat dipanen sesuai dengan masa dan titik panen yang ditentukan. Harga produk agrikultur di lokasi mengacu pada penetapan harga acuan pembelian komoditi perkebunan per Desember 2018 yang diterbitkan oleh Dinas Perkebunan (Disbun) Provinsi Jambi dan Sumatera Barat digunakan sebagai harga pasar produk agrikultur sawit pada proyeksi penilaian ini. Untuk harga karet kering di PT ALN menggunakan realisasi penjualan karet bulan Desember 2018. Harga teh bersumber dari pembelian daun teh plasma yang berada disekitar perkebunan teh milik PTPN VI di UU Aro.

#### 4.4. Pengungkapan Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI

PT. Perkebunan Nusantara VI didalam laporan keuangannya mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang terjadi akibat perubahan nilai wajar aset biologis dan produk agrikultur ke dalam laporan laba rugi perusahaan. Peningkatan ataupun penurunan nilai wajar disebabkan oleh kenaikan atau penurunan harga komoditas dan jumlah produk. PT. Perkebunan Nusantara VI mengungkapkan terkait deskripsi kuantitatif kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis berupa rincian jumlah dari masing – masing aset biologis dan produk agrikultur yang dimilikinya. Perusahaan membedakan aset biologisnya antara aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar. Aset biologis lancar terdiri dari produk agrikultur Tandan Buah Segar (TBS), daun teh, getah karet, biji kopi dan hewan ternak sapi bakalan. Sedangkan untuk yang tergolong aset biologis tidak lancar adalah hewan ternak yang dikembangbiakkan.

#### 4.5. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI dengan PSAK 69

Tabel berikut ini menyajikan analisis perbandingan penerapan PSAK 69 oleh PT. Perkebunan Nusantara VI:

**Tabel 2. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara VI dengan PSAK 69**

No	Indikator	Menurut Perusahaan	Menurut PSAK 69	Analisis Perbandingan
PENGAKUAN ASET BIOLOGIS				
1		Aset biologis yang dikelola perusahaan merupakan aset yang	Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari	Secara umum keduanya sama baik menurut

		diperoleh perusahaan dari hibah pemerintah dan penambahan investasi yang dilakukan perusahaan dan aset biologisnya sudah diakui pada saat dikeluarkannya biaya sebelum penanaman	peristiwa masa lalu	perusahaan maupun menurut PSAK 69 karena pengakuan aset biologis sama dengan pengakuan aset pada umumnya
2		Aset biologis perusahaan memiliki masa manfaat lebih dari 25 tahun untuk tanaman produktif dan tentunya akan memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan berupa produk agrikultur Hewan ternak perusahaan memiliki masa manfaat 6 tahun dan memberikan manfaat ekonomi kepada perusahaan dengan adanya penjualan hewan ternak tersebut	Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas	Sesuai dengan PSAK 69 karena aset biologis yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi perusahaan
3		Nilai wajar aset biologis perusahaan diukur dengan menggunakan pendekatan pendapatan dan penekatan pasar	Nilai Wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal	Sesuai dengan PSAK 69 karena aset nilai wajar dari masing-masing aset biologis dapat ditentukan
<b>PENGUKURAN ASET BIOLOGIS</b>				
4		Aset biologis perusahaan berupa hewan ternak diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar dikurangi biaya untuk menjual	Aset biologis harus diukur pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan sudah mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar dan dikurangi biaya untuk menjual
5		Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya untuk menjual	Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan sudah mengukur aset biologisnya berdasarkan nilai wajar dan dikurangi biaya untuk menjual

PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS				
6		Perusahaan melakukan pengukuran terkait keuntungan atau kerugian yang timbul akibat perubahan nilai wajar dan mengungkapkannya ke dalam laporan laba rugi tahun berjalan	Entitas harus mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan telah menyajikan keuntungan atau kerugian yang dialami akibat perubahan nilai wajar ke dalam laporan laba rugi
7		Perusahaan menyajikan rincian jumlah aset biologis yang dimilikinya. Perusahaan juga membedakan kelompok aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan	Entitas harus menyediakan sebuah deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif ( <i>bearer biological assets</i> ), atau antara aset biologis menghasilkan ( <i>mature</i> ) dan aset biologis belum menghasilkan ( <i>immature</i> ) sesuai keadaan aset biologis tersebut	Sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan telah menyajikan rincian jumlah aset biologisnya dan membedakan masing-masing kelompok aset biologis
8		Perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah hewan ternak perusahaan di awal dan akhir periode	Entitas menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan	Tidak sesuai dengan PSAK 69 karena perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah hewan ternak yang dikelola perusahaan

Sumber : Data diolah Penulis (2021)

Secara umum perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VI sudah sesuai dengan PSAK 69 hanya saja terdapat ketidaksesuaian terkait pengungkapan aset biologis perusahaan dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi terkait perubahan jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, tidak diungkapkannya rekonsiliasi hewan ternak oleh PT. Perkebunan Nusantara VI terjadi karena unit usaha perusahaan terkait integrasi sapi sawit kurang

memelihara pencatatan atas mutasi dari sapi bakalan dengan sapi yang dikembangbiakkan dengan baik. Penyebab pencatatan yang tidak baik pada unit usaha integrasi sapi sawit dikarenakan kurangnya pengawasan yang dilakukan perusahaan terhadap unit usaha integrasi sapi sawit. Akibatnya perusahaan tidak dapat secara handal mengukur kapitalisasi biaya dan laba kotor atas penjualan sapi per transaksi.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis tentang perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan psak 69 tentang agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara VI jambi maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk agrikultur berupa tandan buah segar (TBS), daun teh, getah karet dan biji kopi di pt perkebunan nusantara vi diakui sebagai aset dalam neraca dan diklasifikasikan sebagai kelompok aset biologis lancar. Hewan ternak milik perusahaan diakui sebagai aset dan diklasifikasikan sebagai kelompok aset biologis lancar untuk jenis sapi bakalan dan sebagai aset biologis tidak lancar untuk jenis sapi yang dikembangbiakkan. Aset biologis di PT. Perkebunan nusantara VI dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan memiliki masa manfaat ekonomis di masa yang akan datang bagi perusahaan melalui penjualan produk agrikultur dan hewan ternak. Pengakuan aset biologis perusahaan berupa produk agrikultur dan hewan ternak diakui sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
2. Produk agrikultur perusahaan diukur pada nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan pendekatan pendapatan dikurangi biaya untuk menjual. Hewan ternak perusahaan diukur berdasarkan nilai wajar yang ditentukan dengan menggunakan estimasi pendekatan harga pasar yang disesuaikan dikurangi biaya untuk menjual.
3. Perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang terjadi akibat perubahan nilai wajar aset biologis dan produk agrikultur ke dalam laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan juga telah mengungkapkan jumlah rinci aset biologis yang dimiliki dan membedakannya menjadi aset biologis lancar dan aset biologis tidak lancar.
4. Perlakuan akuntansi aset biologis PT. Perkebunan Nusantara VI secara umum sesuai dengan psak 69, hanya saja terdapat ketidaksesuaian pada pengungkapan aset biologis dimana perusahaan tidak menyajikan rekonsiliasi dari jumlah tercatat hewan ternak yang dimiliki.

### **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti lainnya yang ingin mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini yaitu :

1. Kurangnya referensi tentang bahasan penelitian khususnya tentang aset biologis yang diterapkan di Indonesia
2. Keterbatasan data yang dapat dipublikasikan karena perusahaan tempat diadakannya penelitian sangat melindungi data-data mereka.

### 5.3. Saran

Berdasarkan uraian penulis di atas mengenai mengenai perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 pada PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan harus segera mengatasi kesulitan-kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya yang berhubungan dengan aset biologis hewan ternak
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami lagi mengenai laporan keuangan berdasarkan PSAK 69 agrikultur, khususnya pada perusahaan agrikultur yang memiliki keunikan dari pada perusahaan lainnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Al. Haryono Jusup. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan Tahun 2014-2018*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- IAI. (2015). *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Agrikultur (PSAK No.69)*. [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)
- Korompis, C. W. M. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur Pada Petani Kelapa Pada Desa Di Daerah Likupang Selatan : Dampak Rencana Penerapan Ed Psak No.69 Tentang Agrikultur. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(2), 23–33.
- Laporan Tahunan PT. Perkebunan Nusantara VI*. (2018).
- Pratiwi, W. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*, 2017, 140–150.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi : Perekayasa Laporan Keuangan* (3rd ed.). BFFE.